

## BAB V

### KESIMPULAN

Karya tari ini merupakan implementasi dari hasil belajar selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Mata kuliah koreografi dan berbagai proses latihan yang pernah penata ikuti memberikan kontribusi yang besar dalam penciptaan karya tari ini. Pemilihan budaya Jawa Timur sebagai orientasi garapan tari, karena latar belakang budaya penata yang dilahirkan dan dibesarkan dalam kebudayaan Jawa Timur. Hal tersebut menjadi wajar karena latar belakang budaya setiap seniman sedikit banyak pasti akan berpengaruh terhadap penciptaan karya seninya.

Terinspirasi dari rangsang visual dengan melihat, mengamati, dan mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian yaitu Reyog yang ada dalam masyarakat yang memiliki fungsi dan peran bagi penduduk Ponorogo. Karya tari ini merupakan koreografi kelompok yang didukung oleh tujuh penari putra. Selain itu berpijak dari ide pokok yang ditetapkan yaitu Reyog Ponorogo maka penata ingin mengambil tema kehidupan asmara para *gemblak* dengan warok atau hubungan dengan sejenis antar laki-laki dengan laki-laki yang diciptakan dalam karya tari ini.

Keberhasilan sebuah proses karya tari tidak pernah lepas dari peran serta para pendukung tari yaitu penari, pemusik, dan tim artistik. Namun dalam hal ini tak kalah penting pula arahan dari para dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu

untuk selalu membrikan saran selama proses latihan berlangsung. Sebuah karya seni tidak akan pernah mempunyai nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Pencipta karya seni juga tidak akan pernah menilai karyanya sendiri tetapi orang lain yang akan menilai dan menginterpretasikan. Namun berkarya merupakan salah satu usaha untuk menggali potensi dalam berkesenian dan merupakan suatu bentuk pengalaman yang sangat berharga bagi penciptanya.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Awuy F, Tommy , 1999, *Teater Indonesia, Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Danandjaja, James. 2002 (Cet. VI), *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Durand V., Mark, Barlow, H. David, 2007, *Intisari Psikologi Abnormal*, Edisi IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ellfeldt, Lois, 1977, *Pedoman Menata Tari*, Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, LKPJ.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1989, jilid 13, Jakarta: PT Cipta Abadi Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI
- Hartono, 1980, *Reyog Ponorogo*, Jakarta: Departemen P Dan K.
- Hawkins, Alma M, 1990, *Creating Through Dance*, Los Angeles: University of California, terj. oleh Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terjemahan I Wayan Dibia, Jakarta, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kayam, Umar 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Murgiyanto, Sal, 1983, *Koreografi*, Jakarta, Depdikbud.
- Sedyawati, Edi, 1986, *Pengetahuan Elementer Tari*, Direktorat Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Yogyakarta.

Smith, Jacqueline, 1976, *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*, London: Lepus Books, terj. Oleh Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono, R.M., 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_,ed, 2007, *Kajian Tari Teks – Konteks*, Yogyakarta: Jur. Seni Tari Press FSP ISI.

Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Supriyanto, Henri, 1992, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, Jakarta: Gramedia.

Turner, Mergery J, 1996, *New Dance, (Pendekatan Terhadap Koreografi Non Literal)*, terjemahan Y. Sumandyo Hadi, Manthili : Yogyakarta.

Yosep, Iyus, 2008, *Proses Terjadinya Gangguan Jiwa: Penyuluhan Kesehatan Jiwa dan Bahasa Napza di desa Legok Kidul Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang*.

## **B. Sumber Lisan**

Bpk. Marsub, pernah menjadi pemain Reyog, berumur 50 tahun, wiraswasta

Bpk. Momon, pemain ludruk, berumur 50 tahun, wiraswasta